

Analisis Tindak Tutur dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kotamobagu: Sebuah Kajian Pragmatik

Fila Suhartono^{1*)}, Oldie Stevie Meruntu², Intama Jemy Polii³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: suhartonofila99@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 30 Januari 2024

Derivisi: 17 Februari 2024

Diterima: 05 Maret 2024

KATA KUNCI

Kajian Pragmatik,
Tindak Tutur,
Situasi Formal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis dan fungsi tindak tutur yang dilakukan oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotaomobagu dalam situasi formal. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Analisis data melibatkan klasifikasi jenis tindak tutur, serta analisis fungsi dari setiap tindak tutur. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotamobagu dengan jumlah responden 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Kotamobagu melibatkan penggunaan tindak tutur langsung literal. Tindak tutur ini digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam situasi formal, terutama saat proses pembelajaran di kelas, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal dalam bentuk memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Fungsi tindak tutur pada siswa SMA Negeri 2 Kotamobagu adalah: tindak tutur langsung literasi tindak tutur langsung literal memerintah (imperatif), tindak tutur bertanya (interogatif) dan tindak tutur memberitakan atau menyatakan (deklaratif), sedangkan yang digunakan oleh siswa adalah tindak tutur langsung literal memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Tindak tutur tindak langsung literal digunakan oleh guru ketika memerintah. Namun, perintah disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif).

KEYWORDS

Pragmatic Studies,
Speech Act,
Formal Situation.

ABSTRACT

The present study aims to explain the various types and functions of speech acts carried out by class X students of SMA Negeri 2 Kotaomobagu in formal situations. The method applied in this research is a qualitative method. Data collection was carried out through observation, recording and field notes. Data analysis involves classification of types of speech acts, as well as analysis of the function of each speech act. The research subjects were class X students of SMA Negeri 2 Kotamobagu with a total of 25 students as respondents. The results of the research show that the types of speech acts carried out by students at SMA Negeri 2 Kotamobagu involve the use of direct, literal speech acts. This speech act is used by both teachers and students in formal situations, especially during the learning process in class, students use direct literal speech acts in the form of reporting or stating (declarative). The functions of speech acts in students at SMA Negeri 2 Kotamobagu are: direct literacy speech acts, literal direct speech acts commanding (imperative), asking speech acts (interrogative) and reporting or stating speech acts (declarative), while those used by students are literal direct speech acts. report or declare (declarative). Literal direct action speech acts are used by teachers when ordering. However, orders are conveyed in the mode of announcing or stating (declarative).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk merumuskan maksud, melahirkan perasaan, serta menciptakan kerja sama di antara manusia (Purwanto & Tjahjono, 2021). Bahasa memegang peran penting sebagai alat komunikasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Di Indonesia, masyarakat cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa atau bahkan lebih, terutama di kalangan pelajar yang dapat dianggap sebagai masyarakat multibahasawan (Nurulia, 2017). Sehubungan dengan hal ini, Aziza & Amatullah (2019) berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi, setiap penutur hendak menyampaikan tujuan dan maksud tertentu kepada mitra tutur, interaksi ini dilakukan oleh manusia untuk dapat menyampaikan ide, gagasan, ataupun sebagai alat bertukar pendapat pada orang lain.

Pragmatik dapat dikaji berbagai segi, antara lain studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks situasi). Ke dalam pragmatic termasuk juga masalah: Interpretasi dan penggunaan tuturan bergantung pada realitas, penggunaan dan pemahaman tindak ujar, pengaruh struktur kalimat karena hubungan penyapa-pesapa (Djadjasudarma, 2017). Seiring berjalannya waktu, masyarakat tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa ibu sebagai medium komunikasi, yang mungkin berupa bahasa daerah. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara, juga menjadi bahasa kedua yang umum digunakan sehari-hari. Selain itu, tidak jarang masyarakat juga berinteraksi dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, terutama dalam konteks mendengarkan (Bawamenewi, 2020).

Berdasarkan pengertiannya, bahasa termasuk sistem perlambang yang dipakai secara timbal balik, dan dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia (Hidayat, 2014; Syamsuddin, 2022). Kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia mencerminkan keragaman bahasa, termasuk dalam ragam formal dan nonformal. Bahasa formal, atau sering disebut sebagai bahasa baku, menjadi ragam yang diakui secara luas oleh masyarakat dan dijadikan standar dalam penggunaan bahasa yang benar. Pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata dalam bahasa formal menjadi pedoman dalam berbagai kegiatan resmi, seperti dalam ranah pemerintahan, politik, transaksi perdagangan resmi, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kegiatan ilmiah. Bahasa formal memainkan peran sentral dalam memastikan keseragaman dan kejelasan komunikasi dalam situasi-situasi penting tersebut (Wirajayadi, dkk., 2021).

Peserta didik perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menggunakan bahasa dengan baik dan benar, terutama dalam konteks bahasa Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan, siswa sebagai anggota masyarakat intelek seharusnya menyadari peran signifikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan. Namun, kenyataannya, banyak siswa kurang memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang benar, terutama dalam situasi formal seperti kegiatan belajar dan pembelajaran (Masril, 2020).

Berdasarkan hasil Observasi penulis terhadap siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotaomobagu menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas yang masih menggunakan bahasa yang acak baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia di sisi lain, pemaknaan atau arti tindakan yang terkandung dalam ungkapan mereka. Sebagai contoh, pernyataan seperti "Di sini panas" kemampuan bahasa si penutur dalam SMA Negeri 2 Kotamobagu mencerminkan kurangnya perhatian terhadap kebenaran struktur bahasa.

Tindak tutur, sebagai manifestasi individual, memiliki sifat psikologis dan dipengaruhi oleh konteks situasional tertentu. Dalam memahami tindak tutur, penekanan harus diberikan pada makna atau arti dari tindakan yang diungkapkan. Sebagai contoh, kalimat "Disini panas sekali!" dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada situasi. Penutur mungkin hanya menyampaikan fakta tentang kondisi udara saat itu, meminta bantuan untuk membuka jendela atau menyalakan AC, atau bahkan mengungkapkan keluhan terkait keadaan panas tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap penggunaan bahasa menjadi esensial dalam menghindari kesalahpahaman dan memastikan komunikasi yang efektif (Rimbing, 2020).

Penjelasan di atas mendorong penulis untuk menyusun sebuah kajian tentang analisis jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh siswa kelas X dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kotamobagu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan tindak tutur siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotamobagu dalam konteks situasi formal. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa mengaplikasikan tindak tutur dalam berbagai konteks. Analisis terhadap perbedaan dalam penggunaan bahasa siswa dalam situasi formal akan memberikan pemahaman yang lebih kaya

tentang dinamika komunikasi sosial dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan landasan untuk perbaikan dalam pembelajaran bahasa dan meningkatkan keterampilan komunikatif siswa.

METODE

Penelitian ini mengusung pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan utama memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai tindak tutur dalam situasi formal. Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Oleh karena itu, pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara langsung dari lingkungan nyata, yakni tempat di mana subjek melakukan kegiatan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kotamobagu pada bulan Juni 2023. Siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotamobagu dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun jumlah siswa sebagai subjek penelitian yaitu 25 siswa didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman teoritis mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam program studi mereka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup kata-kata dan kalimat-kalimat (tuturan) yang diucapkan oleh siswa dan guru.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen utama, dan validasi terhadap peneliti memiliki peran kritis. Validasi terhadap peneliti melibatkan pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang penelitian, serta kesiapan penelitian untuk memahami objek penelitian secara akademik dan logis (Sugiyono, 2009). Sebagai instrumen manusia, penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam menentukan fokus penelitian, menggunakan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan (Sugiyono, 2009).

Dalam kerangka penelitian ini, diterapkan teknik observasi, perekaman, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan dengan cermat terhadap tindak tutur siswa kelas X SMA Negeri 2 Kotamobagu, melibatkan pengamatan dan pendengaran. Perekaman dilakukan saat siswa berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun nonformal, dengan menggunakan alat rekaman. Pencatatan lapangan mengacu pada catatan tertulis yang mencakup apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan, sebagai bagian integral dari pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982). Proses pencatatan lapangan ini dilakukan dengan menggunakan kartu data yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pengelompokan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, termasuk rekaman dan catatan, berdasarkan tindak tutur formal.
2. Mengkategorikan jenis tindak tutur yang bersifat formal.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan konsep tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penyajian hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait tindak tutur siswa kelas X di SMA Negeri 2 Kotamobagu, maka diperoleh data data-data terkait tindak tutur yang digunakan di dalam proses pembelajaran. Setelah siswa melakukan diskusi kelompok mengenai materi tugas yang diberikan oleh guru, guru kemudian meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pembahasan mereka. Selama proses ini, peneliti mencatat tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa. Detail mengenai tindak tutur dan jenisnya dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Table 1. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 1 – 4)

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(1) Guru : Kelompok 1 berdiri.....!	Langsung literal	Imperatif
(2) Siswa : Baik, terima kasih atas kesempatan yang diberikan	Langsung literal	Terima kasih + deklaratif

(3) Guru : Ada berapa tokoh disitu.....?	Langsung literal	Interogatif
(4) Siswa : Ada empat	Langsung literal	Deklaratif

Dalam tuturan pertama, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal dengan maksud guru memerintahkan Kelompok I untuk menjelaskan tokoh-tokoh dalam cerpen. Penyampaian ini dilakukan dengan modus memerintah (imperatif), yang menunjukkan situasi formal. Guru juga menggunakan tindak tutur langsung literal dengan modus memerintah (imperatif) "Kelompok I berdiri" untuk memerintahkan. Fungsinya adalah memerintah.

Pada tuturan kedua, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal untuk memberitakan atau menyatakan jawaban atas perintah guru. Penyampaian ini dilakukan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) sebagai respons terhadap perintah. Dalam situasi formal ini, guru menggunakan tindak tutur langsung literal memberitakan atau menyatakan (deklaratif) dengan modus memberitakan (deklaratif). Fungsinya adalah menyatakan informasi.

Tuturan ketiga menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak tutur langsung literal dengan maksud bertanya kepada Kelompok I tentang jumlah tokoh dalam cerpen. Guru mengajukan pertanyaan dengan modus bertanya (interogatif). Dalam situasi formal, guru menggunakan tindak tutur langsung literal bertanya dengan modus bertanya "Ada berapa tokoh di situ?". Fungsinya adalah bertanya.

Pada tuturan keempat, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal untuk memberitakan atau menyatakan jawaban dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Guru menggunakan tindak tutur langsung literal dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Ada empat". Fungsinya adalah memberikan informasi.

Table 2. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 5 – 6)

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(5) Guru : Kelompok II latar belakang dimana.....?	Langsung literal	Interogatif
(6) Guru : Latar belakang tempat	Langsung literal Tidak langsung	Imperative modus deklaratif

Dalam tuturan kelima, guru menggabungkan tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur langsung literal. Tindak tutur tersebut dianggap tidak langsung karena maksud guru memerintah disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Kelompok II latar belakang." Tuturan ini memiliki kaitan dengan tuturan sebelumnya (tuturan pertama), yang disampaikan oleh guru kepada Kelompok I. Namun, disebut langsung literal karena guru melanjutkan dengan bertanya "Dimana?" dengan modus bertanya (interogatif). Dalam situasi formal, penutur dapat menggabungkan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur tidak langsung memerintah dan tindak tutur langsung literal bertanya. Fungsinya adalah memerintah dan bertanya.

Pada tuturan keenam, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal dengan maksud memberitakan atau menyatakan, disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Dalam situasi formal, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal memberitakan atau menyatakan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Latar belakang tempat." Fungsinya adalah menyatakan informasi.

Table 3. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 7 – 8)

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(7) Guru : Kelompok berikut III, karakternya Apa?	Langsung literal Tidak langsung literal	Interogatif Imperative modus deklaratif
(8) Siswa : Karakter jahat karena Rosi dating tapi dia menolak masuk kerumah	Langsung literal	deklaratif

Dalam tuturan ketujuh, guru menggabungkan tindak tutur langsung literal dan tidak langsung literal. Tindak tutur dianggap tidak langsung literal karena maksud guru memerintah (imperatif) disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Kelompok berikut, tiga." Namun, tindak tutur langsung literal juga muncul ketika guru bertanya dengan modus bertanya (interogatif) "Karakternya apa?" Dalam situasi formal, guru menggunakan tindak tutur tidak langsung

literal memerintah dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) dan tindak tutur bertanya dengan modus bertanya (interogatif). Fungsinya adalah menyatakan perintah dan bertanya.

Pada tuturan kedelapan, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal dengan maksud memberitakan atau menyatakan jawaban atas pertanyaan. Penyampaian ini dilakukan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Dalam situasi formal, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal memberitakan atau menyatakan (deklaratif) dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Fungsinya adalah menyatakan informasi.

Table 4. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 9 - 10)

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(9) Guru : Kelompok berikut amanat	Tidak langsung literal	Imperative modus deklaratif
(10) Siswa : Kita sebagai manusia jangan membicarakan keburukan orang lain dan bersifat munafik	Langsung literal	deklaratif

Dalam tuturan kesembilan, guru menggunakan tindak tutur tidak langsung literal karena maksud dan tujuan memerintah disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Kelompok berikut amanat." Tuturan ini terkait dengan tindak memerintah oleh guru seperti pada bagian sebelumnya (tuturan pertama) "Kelompok I, berdiri." Jadi, dalam situasi formal, tindak tutur tidak langsung literal memerintah disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Tuturan berfungsi untuk memberi perintah.

Pada tuturan kesepuluh, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal karena maksud dan tujuan memberitakan atau menyatakan (deklaratif) disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif) "Kita sebagai manusia jangan membicarakan keburukan orang lain dan bersifat munafik." Jadi, dalam situasi formal, tindak tutur langsung literal memberitakan atau menyatakan (deklaratif) disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Fungsinya adalah menyatakan informasi.

Table 5. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 11 - 12)

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(11) Guru : Kelompok terakhir kelompok Enam, kenapa? Berapa unsur?	Tidak langsung literal	Imperative modus deklaratif
(12) Siswa : 5 atau enam	Langsung literal	Interogatif

Dalam tuturan sebelas, guru menggunakan tindak tutur tidak langsung literal karena maksud dan tujuan memerintah disampaikan dengan modus berita (deklaratif) "Kelompok terakhir, kelompok enam." Tuturan ini terkait dengan tindak memerintah oleh guru sebelumnya "Kelompok I, berdiri." Jadi, dalam situasi formal, tindak tutur tidak langsung literal memerintah disampaikan dengan modus berita (menyatakan). Tuturan tersebut berfungsi sebagai perintah. Kemudian, tuturan ini dilanjutkan dengan tindak tutur langsung literal bertanya, disampaikan dengan modus bertanya atau interogatif. Fungsi tuturan ini adalah untuk bertanya.

Pada tuturan keduabelas, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal karena maksud dan tujuan penutur (siswa) untuk menjawab atau menyatakan jawaban disampaikan dengan modus berita atau menyatakan (deklaratif). Jadi, dalam situasi formal, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal berita atau menyatakan jawaban dengan modus menyatakan (deklaratif) "Lima atau enam." Fungsinya adalah menyatakan informasi sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Table 6. Tindak Tutur Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia (Data 13 - 14).

Deskripsi Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Modus
(13) Guru : Kenapa enam? Kenapa? Gimana?	Langsung literal	Interogatif
(14) Siswa : Karena menceritakan sifat manusia	Langsung literal	Deklaratif

Dalam tuturan ketigabelas, guru menggunakan tindak tutur langsung karena maksud dan tujuan penutur (guru) adalah menanyakan kepada Kelompok VI tentang jumlah unsur yang dianalisis dalam cerpen yang dibacanya. Penyampaian ini dilakukan dengan modus bertanya (interogatif). Jadi, dalam

situasi formal, guru menggunakan tindak tutur langsung literal bertanya dengan modus bertanya (interogatif) "Kenapa enam, kenapa? Gimana?" Tuturan tersebut berfungsi sebagai pertanyaan.

Pada tuturan keempatbelas, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal karena maksud dan tujuan penutur (siswa) adalah menjawab atau memberitakan/menyatakan jawaban. Penyampaian ini dilakukan dengan modus berita atau menyatakan (deklaratif). Jadi, dalam situasi formal, siswa menggunakan tindak tutur langsung literal berita atau menyatakan jawaban dengan modus menyatakan (deklaratif) "Karena menceritakan sifat manusia." Fungsinya adalah menyatakan informasi.

Bertolak dari hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan (1) Tindak Tutur Langsung Literal digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam situasi formal, khususnya saat pembelajaran berlangsung di kelas. Guru menggunakan tindak tutur langsung literal dalam bentuk memerintah (imperatif), bertanya (interogatif), dan memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Sementara siswa menggunakan tindak tutur langsung literal dalam bentuk memberitakan atau menyatakan (deklaratif). (2) Tindak Tutur Tindak Langsung Literal Guru menggunakan tindak tutur tindak langsung literal saat memberikan perintah. Namun, perintah tersebut disampaikan dengan modus memberitakan atau menyatakan (deklaratif). Dan (3) Fungsi tindak tutur dalam tuturan guru dan siswa dapat diklasifikasi atas (a) Menyatakan informasi, (b) Bertanya, dan (c) Memerintah.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tindak tutur dalam situasi formal, terutama selama proses pembelajaran di kelas, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung, yang diterapkan baik oleh guru maupun siswa. Tindak tutur langsung melibatkan penyampaian maksud dan tujuan sesuai dengan modus penyampaiannya, sementara tindak tutur tidak langsung mencakup maksud dan tujuan yang tidak selaras dengan modus penyampaiannya.

Dalam konteks formal, seperti yang dianjurkan oleh pemerintah, pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan tepat menjadi suatu keharusan. Betapa pun, tindak tutur langsung menjadi fokus utama, sebagai contoh saat penutur bermaksud memerintah, kalimat perintah (imperatif) seharusnya digunakan. Apabila maksudnya adalah bertanya, penutur sebaiknya menggunakan kalimat tanya (interogatif), dan jika niatnya adalah menyatakan, penutur seharusnya menggunakan kalimat berita (deklaratif).

Dalam situasi formal selama proses pembelajaran, penggunaan Bahasa juga harus mempertimbangkan konteks penggunaannya. Menurut Hymes sebagaimana dikutip oleh Fasold (1984:63), salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa adalah tujuan akhir dan peserta tutur. Sebagai contoh, ketika siswa menyajikan hasil pembahasan kelompok kepada peserta lainnya (siswa dan guru), peran guru sebagai moderator melibatkan perintah kepada setiap kelompok untuk menyajikan. Pada tahap awal, guru menyatakan "Kelompok 1, berdiri," yang artinya adalah perintah. Pada tahap berikutnya, guru menyatakan "Kelompok 2...", meskipun kata "berdiri" tidak diucapkan dalam konteks tersebut, tujuan guru tetap adalah memerintah agar "Kelompok 2" berdiri. Dengan demikian, meskipun disampaikan dengan modus berita (deklaratif), tujuan dan maksud penutur tetap adalah memerintah (imperatif).

Dalam konteks situasi formal, disarankan bagi penutur untuk menghindari tindak tutur yang tidak literal. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menghindari penafsiran yang salah dan keliru, tetapi juga karena kemampuan siswa dalam menginterpretasi tuturan masih tergolong rendah, terlebih lagi waktu yang tersedia untuk belajar sangat terbatas. Namun, terdapat pengecualian pada tuturan yang sering digunakan oleh guru secara rutin setiap harinya, yang umumnya tidak menyulitkan siswa dalam menginterpretasikannya. Sebagai contoh, ketika siswa sedang membahas suatu topik dan waktu tersisa hanya 5 menit, guru dapat menggunakan tuturan "lima menit lagi," yang bertujuan untuk memerintah agar siswa mempercepat pembahasan kelompoknya.

Berdasarkan cara penyampaiannya, ditemukan jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung lebih mendominasi dalam penelitian ini. Berdasarkan makna kata-kata yang menyusun ditemukan tindak tutur literal dan tidak literal. Jenis tindak tutur literal lebih banyak muncul dibandingkan dengan tindak tutur tidak literal (Bawamenewi, 2020). Berdasarkan tujuan tindak dari pandangan penutur ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan bentuk penyampaiannya ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Selain itu, berdasarkan pengungkapan makna ditemukan tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur tersebut dibagi dalam beberapa jenis dengan masing-masing fungsi

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 2 Kotamobagu, tindak tutur pada siswa mencakup berbagai jenis dan fungsi yang mendasar. Salah satu jenis tindak tutur yang dominan adalah Tindak Tutur Langsung Literal, yang digunakan baik oleh guru maupun siswa dalam konteks formal, terutama selama proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan tindak tutur ini untuk memberikan perintah (imperatif), bertanya (interogatif), dan menyatakan informasi (deklaratif). Siswa, di sisi lain, lebih sering menggunakan tindak tutur langsung literal untuk menyampaikan informasi atau menyatakan suatu konsep. Selain itu, Tindak Tutur Tindak Langsung Literal juga menjadi aspek penting dalam dinamika komunikasi di SMA Negeri 2 Kotamobagu. Guru menggunakan jenis tindak tutur ini khususnya saat memberikan perintah kepada siswa. Meskipun perintah tersebut disampaikan dengan menggunakan modus menyatakan atau menyatakan (deklaratif), esensinya tetap berfokus pada tindakan atau tugas yang harus dilakukan oleh siswa.

Fungsi dari tindak tutur pada siswa di SMA Negeri 2 Kotamobagu mencakup tiga aspek utama. Pertama, tindak tutur digunakan untuk menyatakan informasi, baik oleh guru maupun siswa. Hal ini mencakup penyampaian fakta, pemahaman konsep, atau sharing informasi terkait materi pelajaran. Kedua, tindak tutur berfungsi sebagai alat untuk bertanya, yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memfasilitasi pemahaman lebih lanjut terhadap materi pembelajaran. Terakhir, tindak tutur juga memiliki fungsi memerintah, yang diterapkan oleh guru dalam memberikan arahan atau petunjuk kepada siswa untuk melakukan tugas tertentu. Dengan demikian, pemahaman mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ini menjadi kunci dalam memahami dinamika komunikasi di SMA Negeri 2 Kotamobagu, serta berperan penting dalam proses pembelajaran dan interaksi di antara anggota komunitas pendidikan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziza, L. F., & Amatullah, M. N. (2020). Praanggapan dan fungsi bahasa pada tuturan tokoh dalam film Dzeeb karya Naji Abu Nowar. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 109-125. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.23667>.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200-208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Bogdan R., Biklen S. (1982). *Qualitative research for education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101. Diakses dari <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6360>.
- Djajasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djojuroto, K., & Pelenkahu, N. (2009). *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Hidayat, N. S. (2014). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190-205. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.834>.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., Ambiyar. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18 (2), 182-191. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>

- Noho, F. A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Resepsi Generasi Muda Tentang Nilai-Nilai Moral dalam Film "Bumi Manusia" Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Nurulia, L. (2017). Analisis sikap bahasa dan motivasi berbahasa guru bahasa Inggris MTS peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 5(2), 56-74.
- Poerwati, L. E. (2013). *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Purwanto, P., & Tjahjono, T. (2021). Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(2), 46-77.
- Rimbing, J., & Kapoh, R. J. (2020). Tindak tutur anak remaja di kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga dan penilaian kesantunan berbahasa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43-52. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbpsi.v5i1.8074>
- Rimbing, J., Maru, M. G., & Tuna, J. R. (2018, October). Illocutionary Acts of Minahasans Men and Women in the Family Conversation: A Sociopragmatic Study. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 873-877). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.180>
- Sanggor, C. P. L., Luntungan, G. S., & Tamboto, J. H. (2023). Analisis Struktural Puisi Sous Les Arbres Karya Victor Hugo. *KOMPETENSI*, 3(11), 2673-2681. Diakses dari <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/7768>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M., Wiyatmi, & Pratama, A. (2012). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suyatno. (2012). *Menggali Nilai-nilai Luhur Budaya Nusantara*. Dalam Makalah Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Program Studi Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>.
- Syamsuddin, A. B. (2022). Peningkatan Pengetahuan Serta Budaya Berbahasa Indonesia Pada Sdn 015 Pumbejagi Kelurahan Taramanu, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(4), 23-30.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirajayadi, L., Yunus, M., Suryanirmala, N., Winata, A., & Haeri, Z. (2021). Cerminan Budaya Dalam Bahasa Daerah: Sebagai Penanda Identitas Diri Masyarakat Sasak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 367-372. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i3.206>
- Yermias, E., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Analisis Karakteristik Tokoh Utama Dalam Novel Loved You Before I Met You Karya Lina Ramda Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *KOMPETENSI*, 3(6), 2315-2323. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i6.6224>.